

SKRIPSI

**STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGUATAN RESILIENSI
MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ALAM DI KABUPATEN GOWA**



Oleh :

RESTU PERTIWI

Nomor Induk Mahasiswa : 105641107420

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

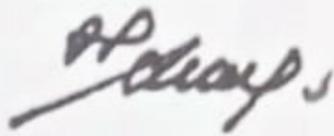
Judul : Staregi Pemerintah Dalam Penguatan Resilensi
Masyarakat Terhadap Bencana Alam di
Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : Restu Pertiwi

Nomor Induk Mahasiswa : 105641107420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

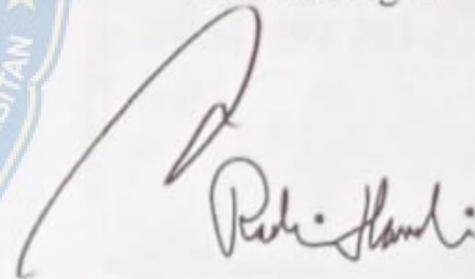
Pembimbing I



Dr. Junaedi, SH, MH., M.SI



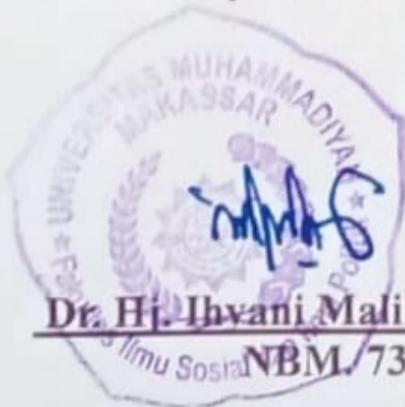
Pembimbing II



Rudi Hardi, S.Sos., M.Si

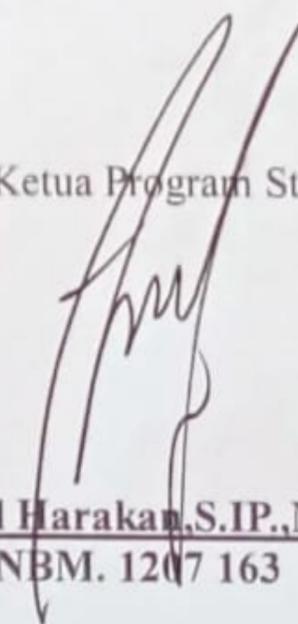
Mengetahui

Dekan Fisip Unismuh Makassar



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730 727

Ketua Program Studi



Ahmad Harakan, S.IP., M.H.I
NBM. 1207 163

HALAMAN PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0257/FSP/A.4-II/V/45/2024 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan yang dilaksanakan di Makassar pada hari Rabu tanggal 8 bulan Mei tahun 2024.

Mengetahui:

Ketua

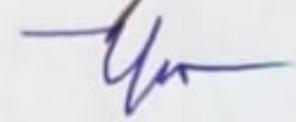
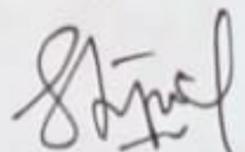
Sekretaris


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM: 730 727


Dr. Andi Luhur Prianto, S.IP., M.Si
NBM: 992 797

Tim Penguji:

1. Dr. Abdul Mahsyar, M.Si
2. Dr. Muhammad Yahya, M.Si
3. Hamrun, S.IP., M.Si

 :)
()
()

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Restu Pertiwi

Nomor Induk Mahasiswa : 105641107420

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar proposal penelitian ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 6 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Restu Pertiwi

KATA PENGANTAR



“Assalamu `Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”

Puji syukur Alhamdulillah atas Kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, Inayah-Nya yang tiada henti kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Sang revolusioner sejati yang membawa kita dari alam yang biadab menuju alam yang beradab, yang menggulung tikar-tikar kejahiliaan dan membentangkan tikar-tikar keIslaman.

Penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, salawat dan salam tidak lupa pula kita kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat tiada yang ternilai yang tiada ternilai manakala skripsi yang berjudul **“Strategi Pemerintah Dalam Penguatan Resilensi masyarakat Terhadap Bencana Alam di Kabupaten Gowa”**. Skripsi yang penulis buat bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang tak terhingga dengan tulus kepada

kedua orang tua tercinta bapak **Muhammad Rusli** dan ibu **Salmawati** atas segala yang telah dilakukan dan dikorbankan dan terimah kasih atas segala dukungan baik secara moral, spiritual, material serta doa dan kasih sayang yang tidak pernah berhenti dan selalu mengiringi langkah penulis sehingga bisa sampai di tahap ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan banyak masukan, bimbingan dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, sehingga melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada.

1. Bapak Dr. Junaedi, SH, MH., M.SI selaku pembimbing I dan Bapak Rudi Hardi, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II saya yang telah memberikan bimbingan dan segala arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Lhyani Malik, S. Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya.
4. Bapak Ahmad harakan, S.IP., M.H.I selaku ketua Program studi Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Akbar selaku informan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang telah membantu dan memberikan arahan dan informasi kepada penulis dalam melaksanakan penelitian

6. Terima kasih kepada kakak saya Resky Handayani yang telah membantu penulis dalam melakukan segala hal
7. Terima kasih kepada teman-teman kampus saya yang telah menemani penulis dan terpenting lalu sekeluarga
8. Terima kasih kepada Tetangga saya yang selalu memberi dukungan
9. Dan kepada saudara Ahmad Ardha terima kasih telah senantiasa menemani dan memotifasi penulis untuk segera lulus dan cepat bekerja dan terima kasih telah hadir di tengah-tengah perkuliahan.

Demi Kesempurnaan Skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan ilmu yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

“wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatu”

Makassar, 2 Maret 2024



Penulis

ABSTRAK

Restu Pertiwi. Strategi Pemerintah dalam Penguatan Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Alam di Kabupaten Gowa (di bimbing oleh Rudi Hardi dan Junaedi)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam di kabupaten gowa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan Teknik, Observasi, wawancara dan komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam di Kabupaten Gowa sudah tergolong optimal dari strategi pemerintah untuk meningkatkan resiliensi terhadap bencana banjir mencakup pendekatan komprehensif yang melibatkan upaya mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Pemerintah telah mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup pencegahan, Kesimpulan mengenai strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana alam menegaskan kesungguhan pemerintah dalam mengatasi tantangan tersebut. Langkah-langkah seperti mengesahkan peraturan dan kebijakan, membentuk lembaga penanggulangan bencana, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat, membangun infrastruktur yang kuat, serta mengembangkan sistem peringatan dini, menjadi dasar dalam memperkuat ketahanan masyarakat. Tujuan utama pemerintah adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, sehingga kerugian dan dampak negatifnya dapat diminimalkan, dan proses pemulihan dapat dilakukan secara lebih efisien.

Kata Kunci: Strategi, Resiliensi dan Bencana Alam

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN HASIL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Konsep Strategi Pemerintah	12
C. Resilensi Masyarakat.....	16
D. Konsep Logistik Kemanusiaan	19
F. Konsep Bencana Alam.....	20
G. Kerangka Berfikir	22
E. Fokus Penelitian	23
F. Deskripsi Fokus Peneliti.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	27
C. Informan.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29

E. Teknik Pengabsahan Data.....	29
Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A.Deskripsi Objek Penelitian.....	32
B.Strategi Pemerintah Dalam Penguatan Resilensi Masyarakat Terhadap Bencana Alam banjir di Kabupaen Gowa	39
C.Pembahasan	54
Bab V PENUTUP	57
A.Kesimpulan	57
B.Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	Err
or! Bookmark not defined.	



Daftar isi gambar

Gambar 2.1. Network Visualization	7
Gambar 2.2. Overlay Visualizazy vosviewer.....	8
Gambar 2.1 kerangka berfikir.....	22
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Gowa.....	33



Daftar tabel

Tabel 2.1 Klaster strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi.....	9
Tabel 3.1 informan.....	28
Tabel 4.1 Rekapulasi Kejadian Bencana Di Kabupaten Gowa Tahun 2019 s/d 2023.....	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Di beberapa daerah di Indonesia terkenal dengan hasil sumber daya alamnya baik itu yang berasal dari sektor perkebunan, pertanian dan pertambangan. Namun dibalik dari kekayaan alam yang sangat melimpah, Indonesia juga berada dalam sebuah lingkaran api (*Ring of Fire*) yang menjadikan Indonesia sebagai Negara yang rawan terhadap kejadian bencana alam, yang dapat menimbulkan ancaman bagi masyarakat Indonesia.

Menurut Budisusila, setiap bencana dalam berbagai tingkatan akan mengakibatkan berbagai bentuk kerentanan sosial yang ditandai oleh kurangnya infrastruktur dan kebutuhan pendukung hidup, buruknya kesehatan dan kekurangan gizi, kemiskinan, keterpurukan sosial dan kemerosotan atau kemandekan ekonomi bagi masyarakat. Dalam situasi seperti itu, perilaku masyarakat secara kolektif pun menjadi disorganized. Realitas tersebut mencerminkan suatu keadaan masyarakat yang tengah menghadapi proses kaotik (*chaos*).

Sementara menurut pendapat Benson, dkk kerentanan terhadap bahaya-bahaya alam dan kemiskinan saling berkaitan erat dan saling memperkuat satu sama lain. Kondisi bencana dapat menjadi potensi

sumber kesulitan kelompok rentan, khususnya yang berada dibawah garis kemiskinan. Bencana dapat menimbulkan kehilangan jiwa, rumah dan aset, mengganggu peluang penghidupan, pendidikan dan penyelenggaraan pelayanan-pelayanan sosial, menggerogoti tabungan dan menciptakan masalah-masalah kesehatan, seringkali dengan konsekuensi-konsekuensi yang berjangka panjang. Dengan demikian, bencana dapat mengganggu kegiatan-kegiatan penanggulangan kemiskinan dan mengakibatkan sumber-sumber daya keuangan harus dialokasikan untuk upaya-upaya bantuan kemanusiaan dan pemulihan. Respon banyak pihak terhadap penanggulangan bencana dan rekonstruksi pascabencana juga beragam.

Program pembangunan pascabencana lebih fokus pada tindakan tanggap darurat yang seringkali menimbulkan masalah baru. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pasca bencana menjadi penting sebagai bentuk dukungan aktif dari penduduk lokal khususnya para penyintas. Hal ini memungkinkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB) yang secara jangka panjang dapat meningkatkan manfaat sosio-ekonomi masyarakat. (Puspitasari,2019).

Dalam menghadapi bencana perlu adanya upaya sosial resiliensi. Dalam tulisannya (Selvi &Shanty,2020) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor pendukung untuk dapat membangun ketahanan sosial masyarakat pasca bencana alam yaitu dukungan sosial,

spiritual, keluarga dan diri sendiri. Benar bahwa untuk mengatasi resiko yang dihadapi pasca bencana sangat membutuhkan peran berbagai faktor. Untuk membentuk kelompok masyarakat yang resilien dibutuhkan kerjasama antar mitra dan lembaga masyarakat, baik melakukan edukasi, dukungan dan peran lembaga pemerintahan yang dapat mengeluarkan kebijakan untuk membantu meningkatkan ketahanan sosial (Akbar et al, 2017; Elsa, 2014).

Dalam pandangan lain (Fitri, 2014) juga menjelaskan bahwa ketahanan sosial dapat dibangun melalui nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penyintas bencana alam. Selain itu (Pradoto, 2014) berpandangan bahwa perubahan bentuk bangunan masyarakat serta perbaikan fasilitas umum dan peran organisasi sosial yang tanggap bencana juga akan membantu membangun ketahanan sosial (Razy MF, Sugandi YS, 2022).

Kinerja pemerintah daerah merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas suatu daerah maupun instansi tertentu. Satuan unit yang bertugas untuk bekerja khusus dalam bidang pekerjaan tertentu seperti penanggulangan bencana alam harus bekerja dengan disiplin, efisien dan efektif. Dengan demikian, pemerintah daerah dapat dikatakan telah berhasil apabila telah bekerja dan dirasakan kinerjanya oleh masyarakat yang ada di daerahnya serta telah memenuhi hak masyarakat di daerahnya. Setiap orang berhak untuk mendapatkan

perlindungan baik itu perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya kelompok masyarakat yang rentan akan bencana. Kelompok tersebut seharusnya diberikan perhatian yang lebih oleh pemerintah. Masyarakat berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan, khususnya kepada yang terkena bencana. Selain memiliki hak, masyarakat juga memiliki kewajiban untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana. Seringkali bencana hanya ditanggapi secara parsial oleh pemerintah. Bahkan bencana hanya ditanggapi dengan pendekatan tanggap darurat (*emergency response*) (Indah Lestari,2022).

Sistem kekerabatan yang kuat melalui hubungan interaksi antar masyarakat baik secara internal maupun eksternal menjadi salah satu kekuatan tersendiri dalam kehidupan masyarakat untuk membentuk sistem sosial yang kuat. Bukan hanya itu, kepedulian yang tinggi membantu sesama juga bisa menjadi pendorong kehidupan masyarakat yang lebih resilien, sebab keterlibatan orang yang rela membantu sesama adalah mereka yang memiliki tingkat resilien yang tinggi, agar dapat membantu kehidupan yang lebih resilien (Budirahayu 2019; Melinaet al, 2012).

Dari beberapa faktor sosial resiliensi memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan sosial masyarakat penyintas bencana Resiliensi menjadi salah satu modal yang sangat besar meningkatnya kualitas hidup masyarakat secara bertahap, sehingga penyintas

bencana alam mampu bertahan hidup di tengah situasi dan kondisi yang tidak seimbang akibat bencana alam. Itu sebabnya mengapa masyarakat tidak bisa terhindar dari bencana dimanapun dan kapanpun bencana akan tetap ada di sekitar kita. Bencana alam adalah sebuah fenomena yang setiap saat dapat terjadi. Nugroho (Faizana et al,2015) menjelaskan bahwa kehadiran bencana tidak mengenal waktu dan tempat. Bahkan akibat dari bencana dapat menimbulkan bahaya dan resiko yang sangat tinggi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang telah terdampak bencana, sehingga menimbulkan korban harta maupun jiwa (Razy MF, Sugandi YS,2022).

Penanggulangan bencana harus dilakukan dengan melibatkan pihakpihak yang berkepentingan dalam menghadapi bencana. Berbagai pihak yang berperan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana yaitu pemerintah dan masyarakat. Pemerintah selaku penanggungjawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana secara khusus menjadi tanggung jawab Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) ditingkat pemerintah daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) ditingkat pemerintah pusat. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) menjadi ujung tombak dalam menangani bencana alam. Peran pemerintah yang dilakukan oleh BPBD akan mempercepat proses penanggulangan, evakuasi dan juga rehabilitasi

korban atau masyarakat di daerah rawan bencana. (Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 63/KEP/M.PAN/7/2003, 2003).

Kabupaten Gowa juga menghadapi risiko tinggi terhadap berbagai jenis bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Kondisi geografis dan lingkungan yang beragam menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko terjadinya bencana di daerah ini. Kesadaran akan dampak serius yang bisa ditimbulkan oleh bencana alam, baik dari segi kerugian manusia maupun materiil, mendorong pemerintah Kabupaten Gowa untuk mengadopsi pendekatan proaktif dalam memperkuat ketahanan masyarakat. Langkah-langkah ini mencakup penetapan regulasi dan kebijakan yang berdasarkan pada risiko, pembentukan lembaga penanggulangan bencana yang efisien, serta pengembangan sistem peringatan dini yang responsif. Dengan upaya ini, pemerintah Kabupaten Gowa berusaha untuk meningkatkan kesadaran, kesiapan, dan tanggapan masyarakat terhadap bencana alam, dengan tujuan mengurangi kerugian dan dampak negatif yang mungkin terjadi serta mempercepat proses pemulihan pasca-bencana.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi pemerintah dalam memperkuat resilensi masyarakat terhadap bencana alam yang terjadi di Gowa Kelurahan Paccinongan, Kec.Sombo opu, Kabupaten Gowa ?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan pemerintah dalam memperkuat resilensi masyarakat terhadap bencana alam ?

D. kegunaan Penelitian

Temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pembuat kebijakan, otoritas penanggulangan bencana di Kabupaten Gowa dan daerah rawan bencana serupa lainnya. Penelitian Ini akan menawarkan wawasan tentang strategi pemerintah dalam memperkuat resilensi masyarakat terhadap bencana alam dan faktor-faktor yang mempengaruhi perannya dalam mendorong ketahanan masyarakat.

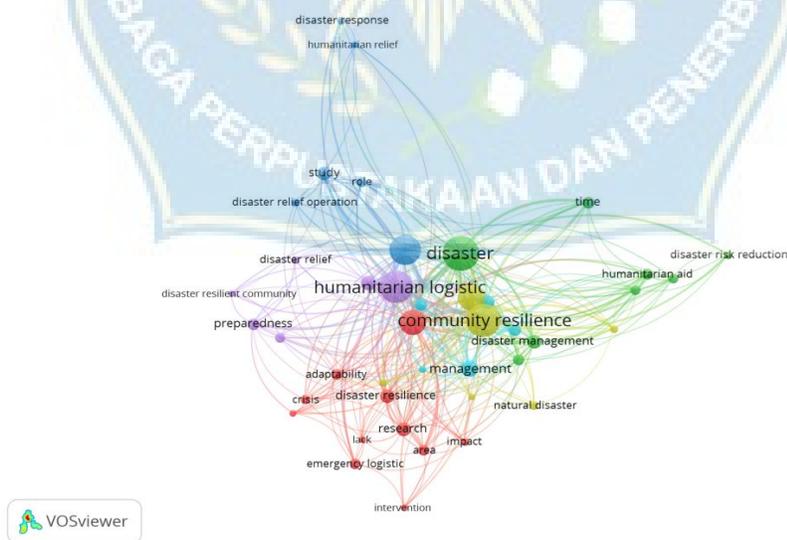
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk mendukung serta menjadi tolak ukur sebuah penelitian baru. Penelitian berjudul “strategi pemerintah dalam penguatan reselensi Masyarakat terhadap bencana alam studi kasus strategi pemerintahan daerah dalam penanganan pengungsi di Kabupaten Gowa ” yang menggunakan data *vosviewer* untuk mengetahui penelitian terdahulu sebagai referensi yang digunakan untuk melengkapi serta membandingkan informasi dan data yang ditemukan, sebagai berikut :

Gambar 2.1. *Network Visualization*



Sumber: Diolah oleh VOSviewer, 2023

Pada gambar 2.1 menjelaskan tentang hubungan (*networking*) antar tema dalam literatur. Nampak pada visualisasi itu bahwa tema penguatan resiliensi lebih dominan dari tema-tema lainnya yang saling berkaitan misalnya, ketahanan terhadap bencana, kemampuan beradaptasi, penguatan resiko bencana, tanggap bencana dan masyarakat yang tangguh bencana.

Gambar 2.2. *Overlay Visualizazy vosviewer*



Selanjutnya dalam melakukan analisis tata kelola logistik peneliti menggunakan aplikasi *vosviewer* yang akan menampilkan pemetaan yakni dalam bentuk tiga visualisasi yang berbeda yakni visualisasi

Disaster, visualisasi *humanitarian logistic* serta visualisasi *community resilience* dari gambar diatas yang menyajikan visualisasi tentang penguatan reselensi masyarakat terhadap bencana alam, hal ini dapat di lihat dari klaster seagai berikut:

Tabel 2.1 Klaster strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam

Klaster 1 (9 item)	(Merah) Kemanusiaan, krisis, area, dampak, kekurangan, ketahanan terhadap bencana, kemampuan beradaptasi, organisasi kemanusiaan, kemanusiaan
Klaster 2 (6 item)	(Hijau) pengurangan resiko bencana, Waktu, bantuan kemanusiaan, penanggulangan bencana, sumber, membutuhkan
Klaster 3 (5 item)	(Biru tua) bantuan kemanusiaan, tanggap bencana, belajar, peran, oprasi bantuan bencana.
Klaster 4 4 item	(Kuning item 4) organisasi kemanusiaan, logistik kemanusiaan, bencana alam, resiko bencana
Klaster 5 (4 item)	(Ungu item 4) mempertaruhkan, kesiapan, masyarakat yang tangguh bencana
Klaster 6 (4 item)	(Biru muda item 4) oprasional kemanusiaan, organisasi kemanusiaan, rantai kemanusiaan, literatur

Berdasarkan dari hasil penelusuran kepustakaan dengan menggunakan *publish of perish* ditemukan 200 artikel jurnal dengan rentan waktu 2013-2023 yang dimana artikel tersebut berkaitan erat dengan kata kunci karakteristik tentang penguatan reselensi masyarakat terhadap bencana alam. Artikel ini kemudian dikelolah menggunakan *vosviewer* untuk menentukan posisi proyek penelitian dari peneliti.

Dari hasil data *vosviewer* temukan 49 dan berapa peneliitian yang menjadi objek dalam penelitian terdahulu, diantaranya membahas tentang *community resilience* Menurut van Breda (2001), ketahanan masyarakat adalah kemampuan menggunakan sumber daya masyarakat untuk pulih dari situasi stres, trauma, atau peristiwa mengejutkan sehingga masyarakat dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Menurut Kirmayer dkk. (2012; lihat juga Yuriadi, 2018), ketahanan komunitas adalah gagasan tentang bagaimana masyarakat bertahan dari tekanan dan tantangan hidup melalui berfungsinya hubungan sosial. Beberapa aspek ketahanan masyarakat dapat diamati (Cinderby et al., 2016; Windle et al., 2011) melalui pengetahuan masyarakat terhadap ancaman bencana, partisipasi masyarakat dalam tanggap bencana, adanya jaringan sosial untuk merespon dan mengatasi bencana, serta terjadinya bencana. perubahan positif dan dapat pulih dari bencana serta memiliki kepercayaan terhadap pemerintah dan tokoh masyarakat.

Selain itu juga penelitian yang membahas tentang Disaster Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, faktor tidak alami, dan faktor manusia. menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24 Tahun 2007). Bencana adalah segala situasi yang menyebabkan kerusakan atau gangguan lingkungan, hilangnya nyawa manusia atau penurunan kualitas kesehatan atau layanan yang diberikan meminta umpan balik dari luar masyarakat atau daerah yang terkena dampak (Hengky & Safitry, 2012).

Selanjutnya penelitian membahas humanitarian logiistic menggunakan model penelitian eksploratif dengan pendekatan strategis untuk mengatasi berbagai tantangan logistik terkait distribusi bantuan kemanusiaan serta strategi pemerintah untuk mengatasi seluruh tantangan tersebut. Dengan menggunakan model dan pendekatan ini, penulis menemukan sejumlah strategi yang menjadi pembelajaran bagi daerah-daerah lain dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan. Selanjutnya, penulis menggunakan data sekunder berupa studi literatur periode 2019 hingga 2023 dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan logistik serta strategi yang diterapkan pemerintah untuk mengatasinya. Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pengungsi

bencana alam belum ada yang membahas tentang penguatan resiliensi Masyarakat terhadap bencana melalui logistic kemanusiaan: studi kasus strategi pemerintahan daerah dalam penanganan pengungsi di Kabupaten Gowa.

B. Konsep Strategi Pemerintah

UNISDR (*United Nations Office for Disaster Risk Reduction*) berpendapat bahwa resiliensi bencana adalah kemampuan suatu sistem, 23 komunitas, atau masyarakat yang terpapar pada bahaya untuk melawan, meyerap, menampung, beradaptasi, mengubah dan pulih dari dampak bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk melalui pelestarian struktur dan fungsi dasar yang penting melalui manajemen resiko. DFID (2011) menjelaskan bahwa resiliensi bencana adalah kemampuan suatu negara, komunitas dan rumah tangga untuk mengelola perubahan dengan memelihara atau mengubah standar hidup dalam menghadapi guncangan dan tekanan seperti gempa bumi, kekeringan atau konflik kekerasan tanpa mengorbankan prospek jangka panjang mereka. Feguereido et all (2018) mendefinisikan resiliensi bencana sebagai sebuah kapasitas atau atribut positif yang dapat dibangun dan diperoleh, oleh kota, masyarakat, rumah tangga, organisasi, atau bisnis. Kapasitas ini terdiri dari tindakan-tindakan tertentu, seperti menolak, meyerap, beradaptasi, mengubah, memulihkan, dan mempersiapkan, sehubungan

dengan peristiwa-peristiwa tertentu (guncangan, tekanan, bahaya, bencana) atau kemungkinan terjadinya resiko. Maka dari itu OECD (2013) memaparkan secara singkat, resiliensi bencana merupakan kemampuan untuk bertahan dan pulih dari guncangan eksternal yang merugikan melalui proses penyesuaian yang membangun kembali atau tingkatan status sistem sebelumnya

Pengurangan risiko bencana harus dilakukan secara sistematis pada kurikulum dan melalui tingkat kelas, yang di dalamnya mengandung ilmu dasar bahaya dan langkah-langkah keamanan untuk mempertimbangkan pencegahan, mitigasi, kerentanan dan ketahanan bangunan, (Selby&Kagawa, 2012). Weichselgartner&Pigeon, (2015) menambahkan bahwa kebijakan dan praktik pengurangan risiko bencana membutuhkan pengetahuan untuk pengambilan keputusan dan informasi tindakan yang terkoordinasi. Dari pendapat ahli di atas maka dapat dimaknai bahwa pengurangan risiko bencana merupakan segala upaya pengembangan dan penerapan kebijakan, strategi dan praktik-praktik untuk meminimalkan kerentanan dan risiko bencana alam seluruh masyarakat dengan memprioritaskan dan memperkuat peringatan dini, kesiapsiagaan, mitigasi, dan pencegahan.

Menurut Weichselgartner&Pigeon, (2015) PRB adalah sebagai berikut :

1. Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan bencana alam melibatkan serangkaian langkah proaktif untuk mengurangi risiko dan dampak yang mungkin terjadi akibat bencana alam. Langkah-langkah ini termasuk pengelolaan risiko bencana, yang melibatkan identifikasi dan evaluasi potensi bahaya alam, kerentanan masyarakat, dan infrastruktur, serta pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana dan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan risiko. Selain itu, pengembangan sistem peringatan dini yang efektif adalah kunci dalam memperingatkan masyarakat tentang ancaman bencana yang akan datang, memberi mereka kesempatan untuk mengambil tindakan yang tepat. Program pendidikan dan pelatihan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dan mengajarkan tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana.

2. Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi bencana alam merupakan upaya proaktif untuk mengurangi dampak bencana melalui serangkaian langkah yang dirancang untuk mengurangi risiko dan kerentanan. Langkah-langkah ini meliputi pemetaan risiko, identifikasi potensi bahaya alam, evaluasi kerentanan masyarakat dan infrastruktur, serta pengembangan strategi mitigasi yang sesuai. Upaya mitigasi juga mencakup pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana, seperti sistem drainase yang baik untuk mengurangi risiko banjir, bangunan

yang dirancang untuk menghadapi gempa bumi, dan zona hijau yang berfungsi sebagai buffer alami terhadap bencana. Selain itu, edukasi dan pelatihan masyarakat tentang tindakan mitigasi yang tepat, seperti prosedur evakuasi dan tata kelola alam yang berkelanjutan, juga penting dalam upaya mitigasi.

3. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah upaya proaktif yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko dan menghadapi potensi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam. Ini melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mempersiapkan individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai situasi darurat, mulai dari gempa bumi hingga banjir dan letusan gunung berapi. Langkah-langkah ini meliputi pengembangan rencana darurat pribadi dan keluarga, mempersiapkan perlengkapan tanggap darurat, serta partisipasi dalam pelatihan dan simulasi bencana.

4. Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan dari bencana alam adalah proses panjang dan kompleks yang melibatkan upaya untuk memperbaiki kerusakan, memulihkan kehidupan typical, dan membangun kembali komunitas yang terkena dampak. Langkah-langkah pemulihan mencakup penilaian kerusakan dan kebutuhan, pemulihan infrastruktur yang rusak seperti rumah, jalan, dan fasilitas publik, serta memberikan bantuan kemanusiaan

kepada korban yang terdampak. Selain itu, dukungan psikososial dan layanan kesehatan mental penting dalam membantu individu dan komunitas mengatasi injury dan stres pasca-bencana.

C. Resiliensi Masyarakat

Penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana melalui logistik kemanusiaan mengacu pada upaya meningkatkan ketangguhan dan kemampuan masyarakat untuk menanggulangi bencana dengan menggunakan logistik kemanusiaan. Konsep ini menekankan pentingnya kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi kemanusiaan dalam mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan bencana. Logistik kemanusiaan sendiri merujuk pada pengadaan, pergudangan, transportasi, dan distribusi bantuan kemanusiaan seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan perlengkapan medis (Hakim L, Setiawati B, Hawing H, Lestari I,2023)

Konsep resiliensi berasal dari Bahasa latin ‘resilio’ yang berarti ‘kembali ke semula’ dan dalam konteks sosial, resiliensi merujuk pada kemampuan untuk dapat bertahan dalam keadaan yang kacau. Konsep resiliensi pada awalnya merupakan adaptasi dari disiplin ilmu Psikologi dan Psikiatri pada tahun 1940-an yang menggarisbawahi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk dapat merespon dan mampu bertahan dalam situasi yang tidak diinginkan atau

berada di luar kendali (Waller, 2001; Johnson dan Wiechelt, 2004). Sejauh ini, konsep resiliensi telah diaplikasikan dalam beberapa disiplin ilmu, khususnya kajian mengenai kebencanaan. Hal ini dikarenakan konsep resiliensi dapat digunakan dalam memahami manajemen kebencanaan dan bagaimana upaya pemerintah untuk meminimalisir resiko dari bencana. Dalam studi kebencanaan, resiliensi tidak hanya berarti pada sekadar memberikan bantuan pada korban, tetapi juga bagaimana kapasitas dan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana. Melalui konsep resiliensi, kerentanan dan resiko dari bencana dapat ditransformasikan menjadi sebuah kerangka kerja yang secara strategis dapat memetakan kemampuan masyarakat yang terdampak dalam menjalankan kehidupan sosialnya (Puspitasari DC, Aini MN,2023).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana yang didasarkan pada penilaian risiko bencana nasional dengan jelas menggariskan daftar lengkap dua belas bahaya bencana. Ini adalah bahaya bencana alam bencana non-alam Kerentanan terhadap bahaya alam ini meningkat karena risiko sosial ekonomi seperti urbanisasi yang cepat, pertumbuhan penduduk dan marginalisasi. Perubahan iklim diyakini dapat meningkatkan risiko bencana hidrometeorologi, yang merupakan 80% kejadian bencana di Indonesia.

Populasi termiskin dan terpinggirkan cenderung tinggal di daerah berisiko tinggi yang rentan terhadap banjir, tanah longsor, kenaikan permukaan air laut, dan kekurangan air selama musim kering. Selain bahaya kegiatan industri dan ekonomi seperti pertambangan, perkebunan dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan kecelakaan industri juga dapat menyebabkan atau berkontribusi terhadap bencana. Konsekuensinya, Indonesia berusaha untuk lebih memperkuat perencanaan pembangunannya dengan pertimbangan pendekatan DRM yang terpadu sesuai dengan kerangka kerja Agenda 2030 internasional.(IrwanMS,2023).

★ Pada dasarnya, upaya penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana melalui logistik kemanusiaan mencoba untuk meminimalkan dampak bencana, memberikan dukungan kepada korban, dan membangun kembali lingkungan pasca bencana. Upaya ini melibatkan berbagai pihak dan memerlukan penanganan secara holistik, mulai dari persiapan, mitigasi, respons, hingga pemulihan pasca bencana. Penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana melalui logistik kemanusiaan merujuk pada upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi, merespons, dan pulih dari bencana alam atau situasi krisis lainnya dengan menggunakan logistik kemanusiaan sebagai salah satu alat atau pendekatan.(Hakim L, Setiawati B, Hawing H, Lestari I,2023).

D. Konsep Logistik Kemanusiaan

UNISDR (*United Nations Office for Disaster Risk Reduction*) berpendapat bahwa Penguatan ketahanan masyarakat terhadap bencana melalui logistik kemanusiaan yang melibatkan pengembangan strategi dan konsep untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merespon dan pulih dari dampak bencana. Menurut Masudin and Fernanda, dalam humanitarian logistics sudah banyak jurnal yang membahas gempa bumi dan pembaharuan fisik pascabencana. Proses-proses yang terjadi dalam logistik berkaitan dengan kegiatan pengadaan, manajemen permintaan, layanan pelanggan, dan hubungan pelanggan yang semuanya bertujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan baik. Kegiatan dalam logistik fokus pada menanggapi permintaan pelanggan. Sementara itu, dalam operasi humanitarian logistics, beberapa studi dilakukan untuk mengukur kinerja. Beamon and Balcik and Roh et al., percaya pentingnya lokasi gudang untuk implementasi logistik Kemanusiaan. Studi-studi ini menunjukkan bahwa rantai pasokan Logistik Kemanusiaan menyediakan rantai pasokan di gudang utama (biasanya terletak di dekat bandara atau pelabuhan). Kemudian persediaan tersebut ditempatkan di gudang permanen (biasanya dekat dengan kota). Pada tahap ini, aktivitas logistik yang sama seperti aktivitas penyimpanan, penyortiran, dan pengiriman diselesaikan sebelum proses selanjutnya dilakukan. Gudang permanen yang dibuat untuk logistik kemanusiaan diberi nama hub

sebelum dikirim ke pusat distribusi lokal. Persediaan untuk logistik kemanusiaan kemudian didistribusikan ke gudang tersier yang lebih kecil sebelum didistribusikan ke penerima. Panjangnya proses rantai pasok dalam logistik Kemanusiaan berbeda dengan pendistribusian produk untuk tujuan komersial dimana sebisa mungkin dibuat rantai pasok yang pendek. Sebagai konsekuensi dari rantai pasokan yang lebih panjang, tingkat layanan yang lebih rendah kepada pelanggan. (Masudin, IGarside, A K, 2021)

F. Konsep Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa alam yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi dengan mudah, yang dapat menimbulkan kerusakan dan dampak negatif terhadap lingkungan, manusia, dan harta benda. Bencana alam dapat disebabkan oleh berbagai faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, erupsi gunung berapi, badai, tornado, kebakaran hutan, dan lain sebagainya. Konsep bencana alam mencakup beberapa aspek penting:

1. Mitigasi (*mitigation*) merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman. Misalnya penataan kembali lahan desa agar terjadinya banjir tidak menimbulkan kerugian besar;

2. kesiap-siagaan (*preparedness*) yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi (kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhankebutuhan dalam keadaan darurat dan identifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman;
3. Tanggap darurat (*emergency respons*) yaitu upaya untuk menyelamatkan jiwa dan melindungi harta serta menangani gangguan kerusakan dan dampak lain suatu bencana. Sedangkan keadaan darurat yaitu kondisi yang diakibatkan oleh kejadian luar biasa yang berada di luar kemampuan masyarakat untuk menghadapinya dengan sumber daya atau kapasitas yang ada sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dan terjadi penurunan drastis terhadap kualitas hidup, kesehatan atau ancaman secara langsung terhadap keamanan banyak orang di dalam suatu komunitas atau lokasi
4. Pemulihan (*recovery*) adalah suatu proses yang dilalui agar kebutuhan pokok terpenuhi. Proses pemulihan terdiri dari rehabilitasi (*rehabilitation*) dan rekonstruksi (*reconstruction*). Rehabilitasi merupakan perbaikan yang dibutuhkan secara langsung yang sifatnya sementara atau jangka pendek. Sementara rekonstruksi merupakan perbaikan yang sifatnya permanen. Kemudian dari tahapan tersebut dibutuhkan

pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna dengan tujuan untuk menghindari terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila telah terjadi suatu bencana (Hadi H, Agustina S, Subhani A,2019).

G. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

E. Fokus Penelitian

Topik penelitian ini menyimpang dari latar belakang masalah berikut ini dibangun dalam perumusan masalah dan penelitian atas dasar teori yang mendalam kritik sastra. Sumbu penelitian berbasis formula Masalahnya adalah: ketahanan masyarakat setelah bencana. Penelitian ini dapat mengkaji pola evakuasi yang efektif, ketersediaan pusat penampungan, dan bagaimana masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi kebutuhan akomodasi selama banjir.

F. Deskripsi Fokus Peneliti

Menurut Weichselgartner&Pigeon, (2015) PRB adalah sebagai berikut :

1. Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan bencana alam melibatkan serangkaian langkah proaktif untuk mengurangi risiko dan dampak yang mungkin terjadi akibat bencana alam. Langkah-langkah ini termasuk pengelolaan risiko bencana, yang melibatkan identifikasi dan evaluasi potensi bahaya alam, kerentanan masyarakat, dan infrastruktur, serta pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana dan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan risiko. Selain itu, pengembangan sistem peringatan dini yang efektif adalah kunci dalam memperingatkan

masyarakat tentang ancaman bencana yang akan datang, memberi mereka kesempatan untuk mengambil tindakan yang tepat. Program pendidikan dan pelatihan masyarakat juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dan mengajarkan tindakan yang tepat dalam menghadapi bencana.

2. Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi bencana alam merupakan upaya proaktif untuk mengurangi dampak bencana melalui serangkaian langkah yang dirancang untuk mengurangi risiko dan kerentanan. Langkah-langkah ini meliputi pemetaan risiko, identifikasi potensi bahaya alam, evaluasi kerentanan masyarakat dan infrastruktur, serta pengembangan strategi mitigasi yang sesuai. Upaya mitigasi juga mencakup pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap bencana, seperti sistem drainase yang baik untuk mengurangi risiko banjir, bangunan yang dirancang untuk menghadapi gempa bumi, dan zona hijau yang berfungsi sebagai buffer alami terhadap bencana. Selain itu, edukasi dan pelatihan masyarakat tentang tindakan mitigasi yang tepat, seperti prosedur evakuasi dan tata kelola alam yang berkelanjutan, juga penting dalam upaya mitigasi.

3. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah upaya proaktif yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko dan menghadapi potensi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam. Ini melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mempersiapkan individu dan komunitas dalam menghadapi berbagai situasi darurat, mulai dari gempa bumi hingga banjir dan letusan gunung berapi. Langkah-langkah ini meliputi pengembangan rencana darurat pribadi dan keluarga, mempersiapkan perlengkapan tanggap darurat, serta partisipasi dalam pelatihan dan simulasi bencana.

4. Pemulihan (*Recovery*)

Pemulihan dari bencana alam adalah proses panjang dan kompleks yang melibatkan upaya untuk memperbaiki kerusakan, memulihkan kehidupan typical, dan membangun kembali komunitas yang terkena dampak. Langkah –langkah pemulihan mencakup penilaian kerusakan dan kebutuhan, pemulihan infrastruktur yang rusak seperti rumah, jalan dan fasilitas publik, serta memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban yang terdampak.

Selain itu, dukungan psikososial dan layanan kesehatan mental penting dalam membantu individu dan komunitas mengatasi injury dan stres pasca-bencana.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan berlokasi di Kabupaten Bowa di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Gowa dan Dinas sosial Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan yaitu karena tempat tersebut sesuai dengan topik yang di ambi penulis.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Studi ini akan mengadopsi pendekatan studi kasus kualitatif, dengan fokus pada Kabupaten Gowa. Data akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pejabat penanggulangan bencana. Studi ini juga akan menggunakan analisis dokumen untuk meninjau dokumen kebijakan, laporan operasional, dan rencana penanggulangan bencana.

Perangkat lunak analisis data kualitatif akan digunakan untuk membuat kode dan menganalisis data, mengidentifikasi tema-tema umum terkait strategi pemerintah dan dampaknya terhadap ketahanan masyarakat. Temuan tersebut kemudian akan dikuatkan dengan literatur saat ini untuk memvalidasi hasil dan menyarankan perbaikan strategi penanganan bencana alam di Kabupaten Gowa.

Persetujuan etis akan dicari sebelum pengumpulan data, dan kerahasiaan serta anonimitas peserta akan dipastikan selama penelitian.

C. Informan

Informan adalah khalayak sasaran peneliti, yang menjadi narasumber informasi dalam pengumpulan data primer melalui proses informasi dan pemeliharaan tanah. Menargetkan peneliti yang akan menjadi inside informan Dalam penelitian ini, orang-orang yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut. Dimana informan ini di harapkan memberikan data secara objektif netral dan dapat di pertanggung jawabkan adapun informan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 informan

No	Informan	Inisial	Instansi
1.	M. Akbar .M	MA	BPBD
2.	Andi Baso Gazali Sos., M.Si	AB	DINSOS
3.	AIPTU Ahmad Aziz .Sos	AA	POLISI
4.	M Takdir S.T	MT	RELAWAN
5.	Andi Mansyur	AM	RW
6.	Abdul Rahmat	AR	MASYARAKAT

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yaitu data empiris yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan yang ada dilapangan.
2. Data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan peneliti yang sumbernya dari data-data yang sudah diolah sebelumnya menjadi perangkat informasi dalam bentuk dokumen, laporan-laporan, dan informasi tertulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

E. Teknik Pengabsahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2007:209) metode atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pertanyaan dan dokumen. Namun dalam penelitian ini, teknik pengumpulan pengumpulan data oleh peneliti dilakukan dengan empat metode yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dalam penelitian itu dilakukan dengan mengamati kondisi yang relevan dengan objek mempelajari.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan dan informan lainnya terkait dengan judul pencarian. Menurut Harison, Wawancara merupakan proses pengumpulan data secara langsungmendapatkan informasi dari sumbernya.

c. Studi Sastra (Library Studies)

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengkaji berbagai dokumen bacaan/perpustakaan berupa buku, media online, surat kabar, undang-undang, peraturan pemerintah, dan dokumen lainnya relevan dengan masalah penelitian.

d. Dokumen

Dokumen, yaitu catatan, laporan tertulis atau inventaris diperoleh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data ini untuk menyusun atau mengelola data jelaskan, jelaskan dengan benar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model interaksi (model interaksi), seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono 2014).

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tidak punya mengetahui teknik pengumpulan data, kemudian melakukan penelitian. Mengumpulkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan.

b. Reduksi data

Reduksi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data mengidentifikasi, mempersingkat, memusatkan, membuang hal-hal yang tidak penting dalam penelitian ketahanan masyarakat pascabencana banjir di Kabupaten Gowa.

c. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan rangkaian wawasan Menarik kesimpulan yang ringkas, logis dan sistematis.

d. Gambar kesimpulan

e. Menarik kesimpulan berarti menemukan penemuan-penemuan baru tidak pernah ada apa-apa tentang ketahanan masyarakat setelah bencana banjir di Kabupaten Gowa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup lapangan

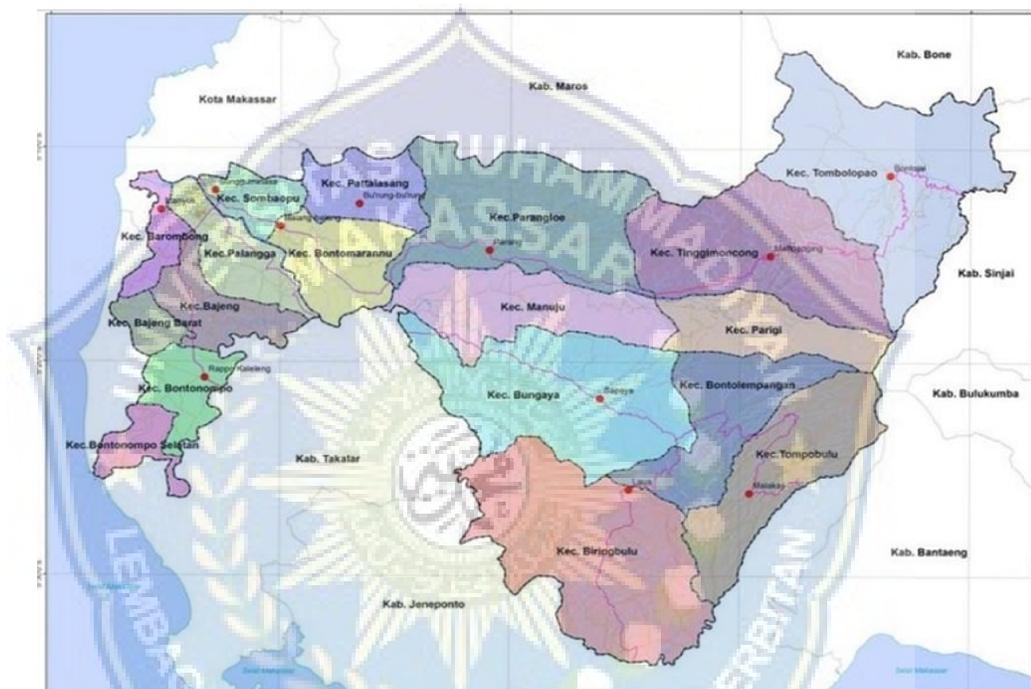
1. Gambaran umum tentang Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan berpenduduk sebanyak ± 652.941 jiwa, dimana bahasa yang digunakan di kabupaten ini adalah bahasa Makassar dengan suku Konjo Pegunungan yang mendiami hampir seluruh Kabupaten Gowa. Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten ini berada pada 12°38.16' Bujur Timur dari Jakarta dan 5°33.6' Bujur Timur dari Kutub Utara. Sedangkan letak wilayah administrasinya antara 12°33.19' hingga 13°15.17' Bujur Timur dan 5°5' hingga 5°34.7' Lintang Selatan dari Jakarta.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 Kabupaten/Kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan

Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Gowa



Sumber : *peta-hd.com*

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 169 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan

Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya, Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga

September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

Salah satu daerah di Indonesia yang sering terjadi bencana yaitu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Peristiwa bencana yang sering terjadi memerlukan penanganan dalam menghadapi berbagai jenis bencana, dalam hal ini dilakukan berdasarkan penilaian penilaian ancaman bencana dengan identifikasi jenis ancaman, data sejarah kejadian bencana dan hasil kajian para pakar tentang potensi bencana di suatu daerah. Berikut data kejadian bencana di Kabupaten Gowa dari tahun 2019 sampai 2023.

Tabel 4.1 Rekapulasi Kejadian Bencana Di Kabupaten Gowa Tahun 2019 s/d 2023

NO	Tahun kejadian	Bencana alam			Total bencana	Kecamatan terdampak	Korban	Kerusakan
		Banjir	Longsor	Angin puting beliung				
1	2019	1	1	0	2	16	2240	11
2	2020	0	2	0	2	2	30	22
3	2021	1	0	0	1	9	250	0
4	2022	1	1	0	2	1	5	42
5	2023	1	1	1	3	13	0	21

Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia, BNPB 2023

Dari tabel tersebut terlihat bahwa kejadian bencana terbesar yang pernah terjadi di Kabupaten Gowa selama 5 (lima) tahun belakangan ini adalah terjadi pada tahun 2019. Menghadapi berbagai peristiwa bencana pemerintah telah melakukan upaya dengan menetapkan Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menjadi pedoman pengaturan dalam setiap perencanaan maupun aksi yang akan di lakukan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam menghadapi bencana. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam penanggulangan bencana yaitu prabencana yang dilakukan pada saat tidak terjadi bencana dan saat sedang dalam ancaman potensi bencana; Tanggap darurat dirancang dan dilaksanakan pada saat sedang terjadi bencana; dan Pascabencana saat setelah terjadi bencana.

2. Profil BPBD Kabupaten Gowa

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Gowa efektif terbentuk sejak Februari 2012 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Gowa Nomor 25 Tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Gowa. Tugas Pokok BPBD Kabupaten Gowa yang tertuang dalam Pasal 4 ayat 1

huruf (i) Perda No 25 Tahun 2011 :

1. Menetapkan pedoman dan pengarahan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Daerah dan BNPB terhadap usaha pananggulangan bencana yang mencakup Pencegahan Bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara
2. Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan
3. Menyusun, menetapkan, dan menginformasikan peta rawan bencana
4. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana
5. Melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana di wilayahnya
6. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Kepala Daerah setiap sebulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana

7. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang
8. Mempertanggung jawabkan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)
9. Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan aturan perundang-undangan (dan tugas lainnya yang diberikan oleh Bupati)

Fungsi BPBD Kabupaten Gowa yaitu merumuskan dan menetapkan kebijakan Penanggulangan Bencana dan Penanganan korban/pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien, serta melakukan pengoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, dan menyeluruh.

3. Profil Tentang Dinsos Kabupaten Gowa

Dinas Sosial Gowa yang beralamat di Jl. Masjid Raya No. 30 Sungguminasa terbagi dalam 4 bidang diantaranya Bidang Pemberdayaan Fakir Miskin, Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, Bidang Pelindungan Sosial, dan Bidang Pembinaa Sosial Spritual. Masing-masing memiliki tupoksi sesuai dengan penanganan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Gowa.

Visi Misi Dinas Sosial Kabupaten Gowa Adalah

Visi: “Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Yang Berkeadilan dan Religius”

Misi:

- a) Meningkatkan Pelayanan Kesejahteraan Sosial
- b) Meningkatkan Pembinaan, Pelayanan, dan Rehabilitasi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.
- c) Meningkatkan Kualitas Pengetahuan dan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Syiar Agama.
- d) Meningkatkan Mutu Pelayanan Publik dan Administrasi Perkantoran.
- e) Dinas Sosial Gowa juga memiliki motto pelayanan “SIAP” yakni Sopan, Ikhlas, Adil, dan Profesional dalam melayani para PMKS.

Kedudukan : Dinas Sosial Kabupaten Gowa Masuk Dalam Tipe A

Latar Belakang : Awal Dari Dinas Sosial Kab. Gowa yaitu bergabung dengan Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Namun adanya Regulasi/ Pembentukan struktur baru yang diatur dalam peraturan Daerah No. 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah. Sehingga Dinas Sosial berdiri sendiri.

B. Strategi Pemerintah Dalam Penguatan Resilensi Masyarakat Terhadap Bencana Alam banjir di Kabupaen Gowa

Setelah peneliti mengemukakan atau mengangkat permasalahan, selanjutnya peneliti dengan indikator teori (dalam kerangka pikir) melakukan riset untuk menemukan titik jawaban. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana bentuk penelitiannya berupa observasi,

wawancara, dan dokumentasi dengan upaya agar permasalahan yang diangkat dapat terjawab. Kemudian hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut akan dianalisis dengan Teknik analisis kualitatif berupa display data atau pengungkapan fakta-fakta dalam bentuk naratif. Untuk dapat mengetahui hasil observasi dan hasil wawancara maka peneliti menyajikan sebagaimana berikut ini:

1. Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan adalah salah satu sumber pembentuk resiliensi yang berasal dari luar individu. Besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain termasuk pemerintah, organisasi atau lembaga tersebut dapat membantu terbentuknya resiliensi bagi para korban ditengah menghadapi dampak dari bencana banjir. strategi Pemerintah daerah dalam menangani resiliensi masyarakat terhadap bencana alam banjir maka dilakukan kutipan wawancara dengan informan MA selaku pejabat fungsional di BPBD Kabupaten Gowa:

“Peran BPBD dalam melakukan pencegahan bencana banjir melibatkan serangkaian tindakan, termasuk upaya investasi dalam infrastruktur yang kuat seperti pembangunan bendungan, sistem drainase yang efisien, dan pengaturan sistem pengendalian banjir. Selain itu, pemerintah juga melakukan pemetaan daerah-daerah yang rentan terhadap banjir dan menetapkan lokasi-lokasi evakuasi darurat. Program penyuluhan dan pendidikan kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko banjir juga merupakan bagian integral dari strategi pencegahan ini. Regulasi dan kebijakan terkait

penggunaan lahan dan tata ruang yang mempertimbangkan faktor risiko banjir juga diterapkan. Dengan demikian, strategi pemerintah dalam mencegah bencana banjir adalah pendekatan yang holistik dan terintegrasi, dengan tujuan utama mengurangi dampak negatif dan kerugian yang diakibatkan oleh banjir bagi masyarakat dan lingkungan” (sumber wawancara 27 Februari 2024)

Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan informan MA selaku pejabat fungsional di BPBD Kabupaten Gowa bahwa dari strategi yang telah di jalankan pastinya telah melakukan pencegahan dengan melakukan pemantauan kondisi cuaca dan melakukan koordinasi dengan instansi yang terkait untuk menyusun rencana tanggap darurat.

Adapun penjelasan dari Informan DINSOS selaku perlindungan sosial AB dengan mengemukakan bahwa:

“Hal yang dilakukan pihak DINSOS ialah mempersiapkan bantuan darurat kepada korban yang terkena bencana, seperti makanan, air bersih, tempat pengungsian membuat dapur umum dan layanan kesehatan” (Sumber: wawancara 22 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan DINSOS selaku kepala bidang sosial bahwa pemerintah sudah bekerja mempersiapkan bantuan darurat bagi korban yang terkena bencana alam. Dinsos bertanggung jawab atas penyediaan tempat penampungan sementara bagi para pengungsi, termasuk memastikan ketersediaan fasilitas dasar seperti makanan, air, tempat tinggal dan layanan kesehatan. Dinsos dapat mengorganisir dan

mendistribusikan bantuan seperti makanan, pakaian, obat-obatan, dan barang kebutuhan lainnya kepada masyarakat yang terdampak bencana.

Selanjutnya untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pemerintah Daerah terkait resiliensi bencana alam, kami melakukan wawancara dengan salah satu polisi AA yang merupakan informan yang mengemukakan bahwa:

“ Pihak kepolisian terlibat dalam patroli dan pengawasan di daerah rawan bencana untuk mendeteksi potensi ancaman dan memberikan peringatan dini kepada masyarakat. Upaya ini juga melibatkan kerja sama dengan badan penanggulangan bencana dan instansi terkait lainnya untuk menyusun rencana tanggap darurat serta mengkoordinasikan upaya penanganan bencana secara efektif. Selain itu pihak kepolisian juga memberikan bantuan logistik dan perlindungan kepada korban yang terdampak bencana” (Sumber: wawancara 29 Maret 2024)

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan AA bahwa apabila terjadi bencana pihak kepolisian juga ikut andil dalam penanganan bencana, kata AA, sejak awal Polri sudah memasukkan kebijakan penanganan bencana alam ke dalam strategi konsep transformasi menuju Polri yang presisi, tertuang dalam Transformasi Operasional Personel kepolisian.

Selanjutnya untuk mengetahui strategi yang dilakukan Pemerintah daerah terkait resiliensi bencana alam, kami melakukan wawancara dengan salah satu relawan bencana alam informan MT yang mengemukakan bahwa:

“Langkah-langkah pencegahan yang dilakukan relawan yaitu dengan mengadakan sosialisasi tentang tindakan pencegahan sebelum terjadinya bencana, contoh yang mereka sosialisasikan

yaitu cara mengevakuasi korban, melakukan pelatihan tanggap darurat dan membentuk kelompok relawan lokal” (Sumber: wawancara 3 April 2024)

Dari wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa cepat tanggapnya semua bagian yang berperan dalam pencegahan penanganan bencana alam oleh pemerintah dan instansi yang terkait.

Selanjutnya untuk mengatasi salah satu pencegahan kami melakukan wawancara kepada RW setempat

“RW memiliki pengetahuan luas tentang kondisi dan risiko banjir setempat. Oleh karena itu, RW dapat berperan dalam melakukan upaya pencegahan dengan mengidentifikasi titik rawan banjir, memantau drainase, dan mengatur tata ruang lingkungan untuk meningkatkan ketahanan terhadap banjir.” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Dari wawancara dan observasi penulis dapat di pahami bahwa peran RW sangat penting dalam strategi pemerintah dalam pemahaman kondisi sosial, geografis, dan infrastruktur di lingkungan mereka.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada salah satu korban yang terdampak bencana banjir AR yang mengemukakan bahwa:

“Warga dapat berkontribusi dengan melakukan langkah-langkah preventif, seperti membangun tanggul atau saluran air yang lebih baik, mengurangi pembuangan sampah di sungai, dan menghindari pembangunan di daerah rawan banjir” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan korban yang terdampak dapat di pahami bahwa kontribusi warga saat membangun

tanggul atau saluran air dalam pencegahan bencana banjir. Tindakan perbaikan yang dapat dilakukan RW antara lain memetakan risiko banjir di wilayahnya.

2. Mitigasi (*Mitigation*)

Mitigasi bencana alam merupakan upaya proaktif untuk mengurangi dampak bencana melalui serangkaian langkah yang dirancang untuk mengurangi risiko dan kerentanan. Langkah-langkah ini meliputi pemetaan risiko, identifikasi potensi bahaya alam, evaluasi kerentanan masyarakat dan infrastruktur, serta pengembangan strategi mitigasi yang sesuai, berikut ini kutipan wawancara dengan informan MA selaku pejabat fungsional BPBD kabupaten Gowa.

“Strategi BPBD dalam upaya mitigasi bencana banjir mencakup beberapa langkah kunci. Salah satunya adalah melakukan investasi dalam infrastruktur yang bertujuan untuk mengurangi dampak banjir, seperti pembangunan tanggul, bendungan, dan sistem drainase yang lebih efektif. Selain itu, pemerintah juga memusatkan perhatian pada pengelolaan tata ruang yang berkelanjutan, dengan menegakkan regulasi terkait pembangunan di wilayah-wilayah yang rawan terkena banjir. Program penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran akan bencana juga menjadi bagian integral dari strategi ini, dengan fokus untuk meningkatkan pemahaman akan risiko banjir serta langkah-langkah mitigasi yang dapat dilakukan” (Sumber: wawancara 27 Februari 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa, mitigasi bencana yang dilakukan BPBD yaitu dengan pemantauan kondisi cuaca dan sungai secara berkala untuk mendeteksi potensi bahaya banjir

dan juga meningkatkan kapasitas tanggul serta drainase untuk mengurangi resiko banjir serta bertanggung jawab atas koordinasi evakuasi dan penyelamatan korban yang terdampak.

Hal senada juga disampaikan Informan dari DINSOS, selaku perlindungan sosial AB mengemukakan bahwa:

“Mitigasi yang dilakukan oleh pihak DINSOS meliputi persiapan dan penyiapan bantuan darurat kepada korban banjir, seperti makanan, air bersih, tempat pengungsian, dan layanan kesehatan. Upaya koordinasi dengan instansi terkait dan organisasi non-pemerintah dilakukan untuk memastikan respons yang terkoordinasi dan efektif terhadap banjir” (Sumber: wawancara 22 Februari 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa, pihak DINSOS menyiapkan bantuan darurat kepada korban yang terdampak dan juga melakukan koordinasi dengan instansi yang terkait dan organisasi non-pemerintah..

Kepolisian memainkan peran penting dalam upaya mitigasi saat terjadi bencana alam, termasuk banjir. Salah satu langkah utama yang dilakukan oleh kepolisian adalah menjaga keamanan dan ketertiban selama situasi banjir, termasuk pengaturan lalu lintas dan pengawasan evakuasi masyarakat untuk memastikan keselamatan umum. Hal ini juga disampaikan dalam wawancara dengan Informan AA yang merupakan salah satu polisi yang mengemukakan bahwa:

“Kepolisian juga terlibat dalam patroli di daerah rawan banjir untuk memantau kondisi dan memberikan peringatan dini kepada

masyarakat. upaya ini juga melibatkan badan penanggulangan bencana dan instansi yang terkait. langkah ini juga dilakukan untuk mengurangi resiko dan juga menjaga ketertiban saat terjadinya bencana” (Sumber: wawancara 29 Maret 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa, pihak kepolisian juga terlibat dalam patroli di daerah yang rawan banjir untuk memantau kondisi dan memberikan peringatan dini kepada masyarakat.

Peran relawan sangat penting dalam upaya mitigasi saat terjadi bencana alam, seperti banjir. Relawan sering menjadi garda terdepan dalam memberikan bantuan langsung kepada korban dan membantu dalam proses mitigasi risiko. Ketersediaan relawan yang seringkali terbatas dalam hal waktu dan komitmen dapat menyebabkan kesulitan dalam menyediakan bantuan secara berkelanjutan dari hasil wawancara MT berpendapat bahwa:

“Peran relawan dalam mitigasi bencana yaitu dengan mendistribusikan bantuan darurat seperti makanan, air bersih, dan perlengkapan kebutuhan lainnya kepada korban yang terdampak. relawan juga memastikan bahwa korban mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan dengan cepat” (Sumber: wawancara 3 April 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa, pihak relawan juga terlibat dalam mendistribusikan bantuan darurat seperti makanan, air bersih dan juga perlengkapan kebutuhan lainnya.

RW berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan peringatan dini kepada warga, mengorganisir proses evakuasi yang aman, dan

memberikan bantuan darurat kepada mereka yang terdampak AM mengemukakan bahwa :

“ Dengan memahami kerentanan dan faktor penyebab banjir, RW dapat merancang dan melaksanakan program pencegahan yang ditargetkan. Membersihkan saluran irigasi, memperbaiki bendungan, atau membangun sistem drainase yang lebih baik” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis dapat dipahami bahwa mitigasi yang dilakukan RW yaitu merancang dan melaksanakan program pencegahan yang ditargetkan.

Hal senada di katakan oleh masyarakat yang terdampak AR selaku masyarakat yang terdampak :

“peran masyarakat dalam mitigasi bencana alam ialah dengan meningkatkan kesadaran akan risiko banjir dan cara-cara untuk mengurangi dampaknya” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa, peran masyarakat dalam mitigasi bencana ialah mereka yang sadar akan apa saja kerugian lingkungan yang dapat mereka apabila pencemaran lingkungan.

3. Kesiapsiagaan (*Preparedness*)

Kesiapsiagaan terhadap bencana alam adalah upaya proaktif yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko dan menghadapi potensi ancaman yang dapat ditimbulkan oleh bencana alam. Hal ini melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk mempersiapkan individu dan komunitas dalam menghadap berbagai situasi darurat, mulai

dari gempa bumi hingga banjir dan letusan gunung berapi. Hal serupa juga disampaikan dalam wawancara salah satu informan MA selaku pejabat fungsional di BPBD Kabupaten Gowa yang mengemukakan bahwa:

“Kesiapsiagaan yang dilakukan oleh BPBD ialah dengan mempersiapkan diri menghadapi bencana banjir mencakup serangkaian langkah proaktif. Salah satunya adalah pengembangan sistem peringatan dini yang tanggap dan efisien, sehingga memberikan cukup waktu bagi masyarakat untuk melakukan evakuasi dan persiapan yang diperlukan. Pemerintah juga secara aktif melakukan pelatihan dan simulasi evakuasi kepada warga, dengan tujuan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat” (Sumber: wawancara 27 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat dipahami bahwa dari strategi yang dijalankan oleh BPBD Kabupaten Gowa pastinya pemerintah memanfaatkan sistem peringatan dini agar masyarakat dapat mempersiapkan menghadapi banjir.

Hal senada juga disampaikan Informan AB selaku perlindungan sosial yang mengemukakan bahwa:

“Pihak dinsos juga terlibat dalam perorganisasian pengungsi, termasuk pembentukan tempat pengungsian dan distribusi bantuan. dinsos juga memberikan bantuan psikososial kepada korban yang terdampak banjir” (Sumber: wawancara 22 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, dinas sosial dapat membantu dalam perorganisasian pengungsi termasuk pembuatan tenda dan juga pendistribusian bantuan terhadap korban.

Peluang dari pelaksanaan strategi Pemerintah juga disampaikan dalam wawancara salah satu informan AA selaku pihak kepolisian Kabupaten Gowa yang mengemukakan bahwa:

“Kepolisian memainkan peran yang penting dalam mengelola kesiapsiagaan saat terjadi bencana alam, termasuk banjir. Salah satu langkah utama yang dilakukan oleh kepolisian adalah menjaga keamanan dan ketertiban selama situasi banjir” (Sumber: wawancara 29 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan dapat dipahami bahwa kesiapsiagaan polisi saat terjadi bencana dan melakukan penjagaan keamanan dan ketertiban selama situasi bencana terjadi peluang besar untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap banjir fokus dengan keselamatan dan ketertiban pada saat terjadinya bencana banjir tersebut.

Kesiapsiagaan relawan terhadap penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam banjir di sampaikan dalam wawancara salah satu relawan yang berinisial MT :

“Relawan juga memiliki kesempatan untuk mendukung program edukasi dan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir. Mereka dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang tindakan pencegahan, prosedur keselamatan, dan langkah-langkah yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah banjir. Relawan juga dapat bekerja sama dengan BPBD, Dinsos, dan lembaga lainnya untuk memastikan distribusi bantuan yang efisien dan tepat sasaran” (Sumber: wawancara 3 April 2024)

Dari hasil wawancara penulis dengan informan, relawan juga memiliki kesempatan untuk mendukung program edukasi dan kesadaran masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi banjir.

Kesiapsiagaan RW terhadap penguatan resiliensi masyarakat terkadap bencana alam banjir di sampaikan dalam wawancara RW yang berinisial AM:

“Program-program RW dalam kesiapsiagaan yang mencakup berbagai aspek, mulai dari peringatan dini hingga prosedur evakuasi mereka juga dapat mengorganisir pelatihan reguler bagi warga tentang tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah banjir, serta mempersiapkan sumber daya darurat seperti alat pertolongan pertama dan peralatan penyelamatan” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kesiapsiagaan RW dapat dilihat dari peringatan dini, hingga proses evakuasi korban yang terkena dampak banjir.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada salah satu korban yang terdampak banjir AR selaku masyarakat yang terdampak:

“Masyarakat dapat merencanakan rute evakuasi dan titik pertemuan darurat, serta menyusun persediaan darurat seperti makanan, air bersih, dan peralatan penting lainnya” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Masyarakat dapat merencanakan rute evakuasi karena masyarakatlah yang sangat tahu akan lokasi mereka.

4. Pemulihan (*recovery*)

Pemulihan adalah suatu proses yang dilalui agar kebutuhan pokok terpenuhi. Proses pemulihan terdiri dari rehabilitasi (*rehabilitation*) dan rekonstruksi (*reconstruction*). Rehabilitasi merupakan perbaikan yang dibutuhkan secara langsung yang sifatnya sementara atau jangka pendek. Sementara rekonstruksi merupakan perbaikan yang sifatnya permanen. Langkah-langkah pemulihan mencakup penilaian kerusakan dan kebutuhan, pemulihan infrastruktur yang rusak seperti rumah, jalan, dan fasilitas publik, serta memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban yang terdampak, juga disampaikan dalam wawancara salah satu informan MA selaku pejabat fungsional BPBD Kabupaten Gowa yang mengemukakan bahwa:

“Strategi BPBD dalam pemulihan yang holistik untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan pasca-banjir dimulai dengan evaluasi korban yang terdampak bencana serta identifikasi kerusakan yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah melakukan rehabilitasi infrastruktur yang rusak, seperti perbaikan jalan, jembatan, dan sistem drainase, guna memastikan wilayah terdampak dapat kembali berfungsi dengan normal. Di samping itu, program bantuan sosial dan dukungan psikososial juga diselenggarakan untuk membantu para korban banjir mengatasi tantangan psikologis dan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan pendekatan pemulihan yang terencana dan terkoordinasi, pemerintah bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat yang terdampak banjir dapat pulih dengan cepat dan kembali ke kehidupan sehari-hari secara optimal” (Sumber: wawancara 27 Februari)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan maka dapat di simpulkan bahwa BPBD berperan penting dalam hal pemulihan dengan

cevaluasi kerusakan dan kebutuhan yang diperlukan masyarakat yang terkena bencana.

Hal senada yang di sampaikan informan bapak Andi Baso Gazali, Ssos., M.Si selaku bidang perlindungan sosial yang mengemukakan bahwa:

“Peran dinsos dalam proses pemulihan pasca-bencana ialah dengan mendistribusi bantuan darurat kepada korban banjir, seperti makanan, air bersih, perlengkapan tidur, dan kebutuhan dasar lainnya” (Sumber: wawancara 22 Februari 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, dinas sosial juga berperan dalam pemulihan pasca bencana dengan bantuan darurat kepada korban yang terdampak.

Hal ini mempunyai dampak yang luas terhadap masyarakat, lingkungan dan perekonomian. Dari sudut pandang manusia, banjir dapat menimbulkan korban jiwa dan memaksa banyak orang mengungsi atau mengungsi. Kerusakan infrastruktur seperti jalan, jembatan dan bangunan umum dapat berdampak pada transportasi dan pelayanan publik, Dalam wawancara penulis terhadap salah satu informan AA selaku pihak kepolisian mengemukakan bahwa :

“Setelah situasi banjir mereda, kepolisian terlibat dalam berbagai kegiatan pemulihan, seperti membersihkan area yang terdampak, mengatur lalu lintas untuk memastikan aksesibilitas yang lancar bagi tim pemulihan, serta memastikan keamanan masyarakat yang kembali ke rumah mereka. Selain itu, kepolisian juga terlibat dalam pengawasan distribusi bantuan dan barang-barang penting

kepada korban banjir, memastikan bahwa proses ini berjalan dengan lancar dan adil” (Sumber: wawancara 29 Maret 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, kepolisian juga terlibat dalam pemulihan, seperti membersihkan area yang terdampak, mengatur lalu lintas untuk memastikan akses yang lancar bagi tim pemulihan.

Hal senada juga disampaikan Informan, MT selaku relawan yang mengemukakan bahwa:

“Relawan juga membantu membersihkan puing-puing dan lumpur yang tertinggal setelah banjir surut. Memperbaiki rumah-rumah yang rusak, serta membantu dalam distribusi dan pendistribusian bantuan kepada korban yang terdampak banjir” (Sumber: wawancara 3 April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, relawan juga memainkan peran penting dalam pemulihan terhadap korban yang terdampak.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ketua RW setempat tentang strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana ala AM selaku RW mengemukakan bahwa:

“RW dapat memimpin upaya pemulihan dengan mengorganisir kegiatan pembersihan dan perbaikan infrastruktur yang rusak akibat banjir. Mereka dapat bekerja sama dengan warga untuk membersihkan sisa-sisa lumpur dan sampah, memperbaiki jalan, saluran air, atau tanggul yang rusak, serta mendirikan kembali fasilitas-fasilitas umum yang terdampak” (Sumber: wawancara 20 April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa pemulihan yang dilakukan RW ialah dengan mengorganisir kegiatan pemebersihan dan perbaikan infrastruktur yang rusak yang di akibatkan oleh banjir

Selanjutnya penulis melakukan wawancara kepada salah satu korban yang terdampak AR selaku korban mengemukakan bahwa :

“Masyarakat bergotong royong dalam membersihkan sisa-sisa banjir, memperbaiki rumah dan infrastruktur yang rusak, serta merestorasi kehidupan sehari-hari seperti pasokan air bersih dan listrik. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan pengetahuan lokal dan keterampilan tradisional untuk merencanakan tindakan pencegahan lebih lanjut dan membangun infrastruktur yang lebih tahan terhadap bencana di masa depan” (Sumber: wawancara April 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa peran masyarakat dalam pemulihan sangat penting gotong royong dalam membersihkan sisa-sisa banjir,perbaikan rumah dan infrastruktur yang rusak

C. Pembahasan

Strategi merupakan alat atau perumusan guna memenuhi harapan serta mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut Johnson dan schools Strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Sedangkan menurut Fred R.David dalam menyatakan bahwa strategi sebagai ilmu tentang perumusan

pelaksanaan, dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuan.

Wheelen dan Hunger (2012) memberikan pendapat mengenai strategi, menurutnya strategi merupakan tempat sekumpulan dari keputusan manajerial dan merupakan aksi pengambilan keputusan jangka panjang disuatu perusahaan. Hal tersebut meliputi analisis lingkungan eksternal dan internal, formulasi strategi, implementasi strategi, evaluasi dan kontrol. Pemerintah daerah adalah penyelenggara daerah yang menjalankan tugas dan fungsi pemerintahan yang luas cakupannya. Menurut Bastian, 2001:203 dalam (Manongga, 2021) menyatakan bahwa “pemerintah daerah adalah kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah

Strategi pemerintah untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana banjir mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan untuk meminimalkan dampak banjir dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk mengatasi dan pulih dari bencana. Salah satu langkah terpenting adalah memperbaiki infrastruktur yang mengurangi risiko banjir, seperti membangun dan memelihara sistem drainase yang efektif serta melindungi sungai dan daerah aliran sungai.

Pemerintah juga dapat mendorong penggunaan lahan berkelanjutan dan perencanaan tata ruang yang mempertimbangkan risiko banjir. Pemerintah mempunyai peran dalam mengembangkan sistem

peringatan dini yang dapat diandalkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi banjir dan memberi mereka cukup waktu untuk melakukan tindakan pencegahan.

Pendidikan dan pelatihan masyarakat mengenai kesiapsiagaan menghadapi banjir, termasuk rencana evakuasi dan langkah-langkah keselamatan, juga merupakan fokus penting untuk membangun ketahanan.

Kolaborasi antarsektor dengan berbagai tingkat pemerintahan, termasuk otoritas perlindungan sipil, layanan sosial, dan pasukan keamanan, akan memastikan respons banjir yang terintegrasi dan efisien.

Pemerintah juga dapat memberikan bantuan keuangan dan teknis kepada masyarakat lokal untuk memfasilitasi upaya mitigasi lokal dan pemulihan bencana. Selain itu, pemerintah harus memperhatikan masalah hukum dan peraturan terkait pembangunan di daerah rawan banjir untuk mencegah kerugian lebih lanjut. Dengan mengambil langkah-langkah ini, pemerintah dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir dan mendukung upaya perlindungan dan pemulihan yang efektif.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari strategi pemerintah untuk meningkatkan resiliensi terhadap bencana banjir mencakup pendekatan komprehensif yang melibatkan upaya mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Pemerintah telah mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup pencegahan, Kesimpulan mengenai strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana alam menegaskan kesungguhan pemerintah dalam mengatasi tantangan tersebut. Langkah-langkah seperti mengesahkan peraturan dan kebijakan, membentuk lembaga penanggulangan bencana, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat, membangun infrastruktur yang kuat, serta mengembangkan sistem peringatan dini, menjadi dasar dalam memperkuat ketahanan masyarakat. Tujuan utama pemerintah adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, sehingga kerugian dan dampak negatifnya dapat diminimalkan, dan proses pemulihan dapat dilakukan secara lebih efisien. Melalui strategi yang terencana dan terkoordinasi, pemerintah berharap dapat membentuk masyarakat yang lebih tangguh dan responsif dalam menghadapi berbagai risiko bencana yang mungkin terjadi.

B. Saran

Strategi pemerintah untuk meningkatkan ketahanan terhadap bencana banjir mencakup beberapa langkah utama. Pertama, pemerintah harus terus berinvestasi dalam memperkuat infrastruktur untuk mengurangi risiko banjir, termasuk sistem drainase yang efisien, melindungi daerah aliran sungai, dan membangun bangunan tahan banjir. Mengembangkan sistem peringatan dini yang andal dan tepat waktu, juga penting untuk memberikan informasi kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil tindakan pencegahan.

Pendidikan masyarakat mengenai kesiapsiagaan banjir perlu diperluas melalui program pelatihan, kampanye kesadaran dan simulasi bencana untuk memastikan bahwa masyarakat memahami tindakan keselamatan dan evakuasi yang diperlukan. Pemerintah harus mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan penerapan strategi ketahanan, karena keterlibatan masyarakat lokal dapat meningkatkan efektivitas upaya pengelolaan banjir.

Koordinasi dan kerja sama lintas sektor yang kuat dengan otoritas perlindungan sipil, pasukan keamanan dan organisasi non-pemerintah sangat penting untuk respons yang terintegrasi dan efisien. Pemerintah juga perlu memberikan perhatian pada perlindungan dan pemulihan bencana, termasuk memberikan bantuan keuangan dan teknis kepada masyarakat yang terkena dampak. Terakhir, pemerintah harus memantau dan mengevaluasi strategi

ketahanan mereka secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan beradaptasi berdasarkan perubahan iklim dan dinamika lokal. Dengan cara ini, pemerintah dapat lebih memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana banjir dan meminimalkan dampaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Balcik, B., & Beamon, BM (2008). Lokasi fasilitas dalam bantuan kemanusiaan. *Jurnal Internasional Penelitian dan Aplikasi Logistik*, 11(2), 101-121.
- Erlia, Devi, Rosalina Kumalawati, & N. F. A. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3),15–24.
- Jahre, M., dkk. (2016). Meningkatkan Kesehatan di Negara Berkembang: Mengurangi Kompleksitas Rantai Pasokan Obat. *Jurnal Manajemen Operasi*.
- Kovács, G., & Spens, KM (2007). Logistik kemanusiaan dalam operasi bantuan bencana. *Jurnal Internasional Distribusi Fisik & Manajemen Logistik*.
- Kunz, N., dkk. (2020). Peran Logistik dalam Operasi Kemanusiaan. *Jurnal Internasional Manajemen Logistik*.
- OCHA. (2019). *World Humanitarian Data and Trends 2019*. United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs.
- Wisner, B., Gaillard, J. C., & Kelman, I. (Eds.). (2019). *The Routledge Handbook of Disaster Risk Reduction Including Climate Change Adaptation*. Routledge.
- Thomalla, F., Boyland, M., Johnson, K., Ensor, J., Tuhkanen, H., Gerger Swartling, Å., ... & Probstl-Haider, U. (2019). Transforming Development and Disaster Risk. *Sustainability Science*, 14(6), 1537-1549.
- Van Wassenhove, L. N. (2019). Humanitarian Supply Chains: A Review and Future Challenges. *Journal of Operations Management*, 70-71, 1-22.
- Smith, J. (2020). *Social Resilience: Building Strong Communities in Times of Change*. Publisher.
- Alexander, D. E. (2013). Resilience and disaster risk reduction: An etymological journey. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 13(11), 2707-2716.
- Dewi Cahyani Puspitasari, Mei Nurul Aini, Rina Satriani. Penguatan Resiliensi dan Strategi Penghidupan Masyarakat Rawan Bencana. *Talent Conf Ser Local Wisdom, Soc Arts*. 2019;2(1):1-10. doi:10.32734/lwsa.v2i1.592
- Frieden, J., & Sagasti, F. R. (2020). Digital transformation and development: The role of technological innovation. *The European Journal of Development Research*, 32(4), 869-886.
- Razy MF, Sugandi YS, ... Resiliensi Masyarakat Penyintas Bencana Alam pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Palu Sulawesi Tengah. *J Sociol*

Published online 2022.

- Sasmita NO, Afriyenti LU. Resiliensi Pascabencana Tsunami. Insa J Psikol Dan
Published online 2019. <https://scholar.archive.org/work/6yqxmp4gejgazox4tpozmftvu4/access/wayback/https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/download/16336/pdf>
- Hakim L, Setiawati B, Hawing H, Lestari I. Resiliensi Masyarakat dan Penyuluhan Pasca Banjir di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. J Penyul. Published online 2023. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/46001>
- Puspitasari DC, Aini MN, ... Penguatan resiliensi dan strategi penghidupan masyarakat rawan bencana. ... Ser Local Wisdom Published online 2019. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa/article/view/592>
- Ilma KU. Hubungan Antara Self Compassion Dengan Resiliensi Pada Relawan Bencana Alam. Published online 2020. http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/8546/2/BAB_I.pdf
- Rahmat HK, Syarifah H, Kurniadi A, ... Implementasi Kepemimpinan Strategis Guna Menghadapi Ancaman Bencana Banjir Dan Tsunami Di Provinsi Kalimantan Timur. ... Bencana. Published online 2021. <http://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/MB/article/view/697>
- Irwan MS. Sosiologi Kebencanaan: Modal Sosial, Media Sosial Dan Resiliensi. books.google.com;2023;https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=iMmLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA10&dq=strategi+pemerintah+dalam+penguatan+resiliensi+masyarakat+terhadap+bencana+alam+melalui+logistik+kemanusiaan&ots=omV1wV-R7D&sig=PJGNv6Kb5fohawFyYJgk8HTVXss105641107420
- samarinda. J Geogr Published online 2020. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/22021>
- Sumana IN, Christiawan PI, ... Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. J Pendidik Published online 2020. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/23477>
- Utomo DP, Purba B. Penerapan Datamining pada Data Gempa Bumi Terhadap Potensi Tsunami di Indonesia. Pros Semin Nas Ris Published online 2019. <http://tunasbangsa.ac.id/seminar/index.php/senaris/article/view/91>
- (Weichselgartner and Pigeon 2015) Weichselgartner, Juergen, and Patrick Pigeon. 2015. "The Role of Knowledge in Disaster Risk Reduction." *International Journal of Disaster Risk Science* 6(2): 107–16

L

A

M

P

I

R

A

N

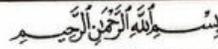




**Universitas
Muhammadiyah
Makassar**
Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Faculty of Social and Political Sciences
Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588
Official Email : fisp@unismuh.ac.id
Official Web : https://fisp.unismuh.ac.id



PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI

Nomor : 2471/FSP/A.5-VI/IX/1445/2023

Berdasarkan usulan judul penulisan skripsi mahasiswa tentang rencana judul dan susunan pembimbing mahasiswa dan telah disetujui Ketua Jurusan. Dengan ini Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unismuh Makassar menugaskan pengajar yang namanya tersebut di bawah ini sebagai pembimbing penulisan skripsi saudara :

N a m a : Restu Pertiwi
Stambuk : 105641107420
J u r u s a n : Ilmu Pemerintahan

Dengan Rencana Judul Skripsi :

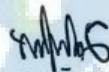
“Strategi Pemerintah Dalam Penguatan Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Alam Melalui Logistik Kemanusiaan Di Kabupaten Gowa”

Pembimbing I : Dr. Junaedi Karso, S.H., M.H., M.Si
Pembimbing II : Rudi Hardi, S.Sos., M.Si

Tugas ini hendaknya dilaksanakan secara sistematis, berkesinambungan dan bertanggungjawab, serta dilakukan evaluasi secara berkala tentang kemajuan dan Hasil penulisan yang telah dicapai.

Di tetapkan : di Makassar,
Pada tanggal :14 September 2023

D e k a n,


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si
NBM. 730 727

Tembusan Kepada yth :

1. Pembimbing I
2. Pembimbing II
3. Ketua Jurusan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



Kemajuan Untuk Bangsa dan Ummat Manusia
Progress for the Nation and Humankind

Ilmu Administrasi Negara - Ilmu Pemerintahan - Ilmu Komunikasi
Public Administration - Government Studies - Communication Science


Universitas Muhammadiyah Makassar
 Integrity - Professionalism - Entrepreneurship

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Faculty of Social and Political Sciences
 Menara Iqra Lantai 5 - Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221
 Telp: (0411) 866 972 Fax: (0411) 865 588
 Official Email : fisip@unismuh.ac.id
 Official Web : <https://fisip.unismuh.ac.id>

Nomor : 0045/FSP/A.6-VIII/I/1445 H/2024 M
 Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
 Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
 Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan `Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
 Di –
 Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Restu Pertiwi
 S t a m b u k : 105641107420
 J u r u s a n : Ilmu Pemerintahan
 Lokasi Penelitian : di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa...
 Judul Skripsi : **"Strategi Pemerintah dalam Penguatan Resiliensi Masyarakat Terhadap Bencana Alam di Kabupaten Gowa"**

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.
 Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 08 Januari 2024

Ketua Jurusan


Ahmad Harakan, S.IP., M.HI
 NBM : 1207 163



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :ip3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3262/05/C.4-VIII/1/1445/2024
Jumlah : 1 (satu) Rangkap Proposal
Tipe : Permohonan Izin Penelitian

08 January 2024 M
26 Jumadil akhir 1445

Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -
Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0045/FSP/A.6-VIII/1/1445 H/2024 M tanggal 8 Januari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RESTU PERTIWI
No. Stambuk : 10564 1107420
Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGUATAN RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ALAM DI KABUPATEN GOWA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 10 Januari 2024 s/d 10 Maret 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd
NBM 1127761



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor	: 1281/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Gowa
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 3262/05/C.04-VIII//2024 tanggal 08 Januari 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: RESTU PERTIWI
Nomor Pokok	: 105641107420
Program Studi	: Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Slt Alauddin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" STRATEGI PEMERINTAH DALAM PENGUATAN RESILIENSI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ALAM DI KABUPATEN GOWA "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 22 Januari s.d 10 Maret 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat Izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 20 Januari 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat: PEMBINA TINGKAT I
Nip: 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar,
2. *Pertinggal,*



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Alamat Jl. Masjid Raya No. 38 Tlp. 0411-887188 Sungguminasa 92111 Website: dpmptsp.gowakab.go.id email perizinan.kab.gowa@gmail.com

Nomor : 503/089/DPM-PTSP/PENELITIAN/II/2024
 Lampiran :
 Perihal : Surat Keterangan Penelitian

KepadaYth.
 Badan perencanaan daerah, badan penanggulangan
 bencana Daerah, dinas sosial

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel Nomor: 1281/S.01/PTSP/2024 tanggal 20 Januari 2024 tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **RESTU PERTIWI**
 Tempat/Tanggal Lahir : Rantepao /12 April 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Nomor Pokok : 105641107420
 Program Studi : Ilmu Pemerintahan
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Btn Andi Tonro Permai Blok G2 No 15

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis/Disertasi/Lembaga di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul :

“Strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam kabupaten gowa”

Selama : 22 Januari 2024 s/d 10 Maret 2024
 Pengikut :

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Gowa;
2. Penelitian tidak menyimpang dari surat yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Surat Keterangan akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat keterangan ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

Diterbitkan di Sungguminasa, tanggal : 22 Januari 2024

Ditandatangani secara elektronik Oleh:
 a.n. Bupati Gowa
 Kepala DPMPTSP Kabupaten Gowa,



H.INDRA SETIAWAN ABBAS,S.Sos,M.Si
 Pangkat : Pembina Utama Muda
 Np : 19721026 199303 1 003

- Tembusan Yth:
1. Bupati Gowa (sebagai laporan)
 2. Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar
 3. Arsip





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972,881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama Restu Pertiwi
Nim 105641107420
Program Studi Ilmu Pemerintahan

Dengan nilai

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	2 %	10 %
2	Bab 2	21 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	2 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini dibenarkan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya

Makassar, 4 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Surmah, S.Hum.,M.I.P
NBM. 964 591

Restu Pertiwi 105641107420 Bab I

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

2%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude Turnitin Off

Restu Pertiwi 105641107420 Bab II

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

0 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6%
2	research-report.umm.ac.id Internet Source	5%
3	www.researchgate.net Internet Source	4%
4	stirrrd.wg.ugm.ac.id Internet Source	4%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



Testu Pertiwi 105641107420 Bab III

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX	10% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.unj.ac.id Internet Source	3%
2	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.uniga.ac.id Internet Source	2%
4	www.coursehero.com Internet Source	2%
5	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



Restu Pertiwi 105641107420 Bab IV

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX	10% INTERNET SOURCES	4% PUBLICATIONS	2% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	5%
2	bidangprsgowa.wixsite.com Internet Source	3%
3	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	2%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off
Exclude matches < 2%

Restu Pertiwi 105641107420 Bab V

ORIGI

ORIGINALITY REPORT

2%	2%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.voaindonesia.com	2%
	Internet Source	

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

LULUS

turnitin

LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Foto bersama staf dan informan BPBD Kab.Gowa



Foto bersama informan bapak akbar



Foto paket bantuan untuk korban



Foto daftar apa saja yang ada di dalam paket bantuan untuk 1 keluarga

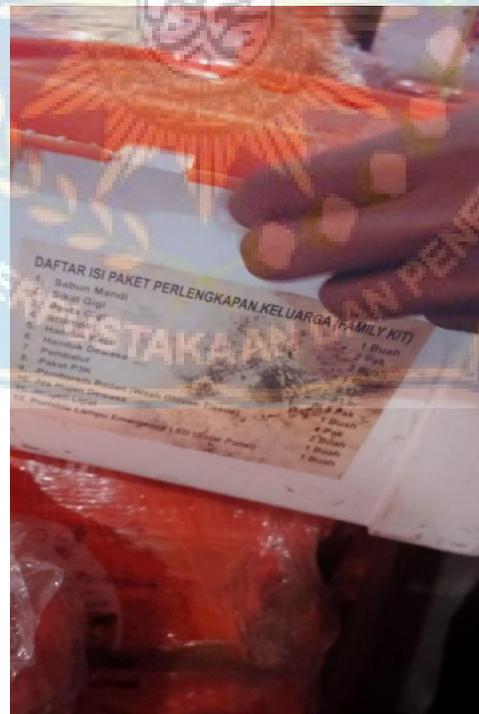


Foto alur pelayanan



Foto alur pelayanan DINSOS



Foto bersama narasumber di depan papan alur pelayanan DINSOS



Wawancara

Foto wawancara bersama bapak ali baso gasali selaku narasumber DINSOS



Foto wawancara bersama Pihak Kepolisian



Foto Bersama Salah Satu Relawan



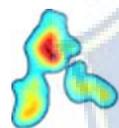
Foto bersama RT selaku tokoh masyarakat yang terdampak juga



Foto bersama salah satu warga yang terdampak



Publish or Perish



VOSviewer Online

Visualizing scientific landscapes



RIWAYAT HIDUP PENULIS



RESTU PERTIWI lahir pada tanggal 12 April 2002 di Rumah sakit Marampa di Rantepao Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan, Merupakan Anak keempat dari lima bersaudara putri dari pasangan Bapak Muhammad Rusli dan Ibu Salmawati, Penulis merupakan lulusan SD Impres Rantepao lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) 2

Sungguminasa lulus pada tahun 2017 dan kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Toraja Utara dan lulus pada tahun 2020. Penulis melanjutkan kembali pendidikan pada Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan dapat menyusun skripsi ini dengan judul “strategi pemerintah dalam penguatan resiliensi masyarakat terhadap bencana alam di Kabupaten Gowa”.